

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Metodologi Penelitian berisi tentang beberapa metode-metode yang digunakan dalam perancangan ini, serta analisis SWOT untuk menentukan USP dan *positioning*. Dalam perancangan ini perancang akan mengulas beberapa karya tentang “Pelecehan Seksual pada Remaja yang terjadi di Media Sosial untuk Mencegah Pelecehan Seksual”. Ulasan tersebut dapat dijadikan gambaran tentang perancangan yang akan dibuat.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakekatnya adalah metode ilmiah untuk mendapatkan informasi guna tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan [36]. Dengan adanya metode penelitian maka penelitian yang dilakukan memiliki data yang valid, sehingga dapat dipercaya keabsahannya.

3.1.1. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan melalui metode penelitian kualitatif. Dalam perancangan ini akan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menitik beratkan kepada pemahaman dan penafsiran akan data yang ada [36]. Di sisi lain data yang diambil lebih banyak berasal dari wawancara, studi literatur, dan menganalisis sebagai acuan perancangan ini.

3.1.2. Objek dan Subjek Penelitian

Banyak remaja yang belum memahami apa itu pelecehan seksual. Bahkan remaja belum menyadari batasan-batasan pelecehan seksual di media sosial sehingga tanpa sadar melakukan pelecehan seksual. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penulisan dengan perancangan video iklan layanan masyarakat pencegahan pelecehan seksual di media sosial untuk remaja. Objek penelitian merupakan inti dari penelitian itu sendiri [37]. Adapun objek penelitian ini adalah

pelecehan seksual di media sosial disampaikan dengan media video iklan layanan masyarakat. Subjek penelitian merupakan segala sesuatu yang melekat pada variable penelitian dan menjadi permasalahan [37]. Subjek penelitian dalam penulisan ini adalah Lembaga Swadaya Masyarakat DPPKBP3A Kab.Banyumas dan remaja usia antara usia 10 sampai 19 tahun.

3.1.3. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder [36]. Dari penjelasan sebelumnya data primer merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari narasumber, sedangkan data sekunder adalah informasi yang didapatkan peneliti dari sumber yang sudah ada.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data [36]. Dalam perancangan ini data primer diperoleh dari wawancara dengan Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (DPPKBP3A). Data yang akan dianalisis adalah data terkait instansi sudah mengatasi topik yang sedang dibahas dalam perancangan. Data yang diambil berkaitan dengan DPPKBP3A Banyumas mengenai strategi pelayanan dan *job description* dalam struktur organisasi DPPKBP3A Banyumas.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak didapatkan secara langsung dari informan [36]. Data sekunder yang akan dijadikan sebagai sumber referensi dalam perancangan ini berasal dari buku, jurnal, film, dan iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual. Selain itu data sekunder di dapat dari buku yang diproduksi DPPKBP3A Kab.Banyumas.

3.1.4. Informan Penelitian

Informan ialah seseorang yang membagikan data. Informan dapat diartikan bahwa responden yang membagikan penjelasannya ketika ditanya oleh peneliti [37]. Informan yang dipilih pada perancangan ini adalah Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (PPHA), yaitu Bapak Edy

Purwanto, SH., M.Si. DPPKBP3A Banyumas merupakan Dinas yang bertugas untuk menyusun kebijakan, penerapan kebijakan, penerapan evaluasi dan pelaporan, penerapan administrasi Dinas, serta penerapan fungsi lain yang diberikan oleh bupati. DPPKBP3A juga bertugas untuk melakukan edukasi pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Pemilihan informan dipilih berdasarkan kapasitas DPPKBP3A dapat menjelaskan informasi yang diperlukan penulis.

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode dokumentasi, dan studi literatur.

a. Metode Wawancara

Wawancara dimaknai sebagai teknik pengumpulan data secara langsung antara dua orang atau lebih untuk berbagi informasi akan data yang ingin diteliti, agar mencapai suatu kesimpulan dari topik yang diteliti [36]. Wawancara yang dilakukan penulis dalam perancangan ini adalah wawancara semi-terstruktur. Penulis sudah menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara dan menambahkan pertanyaan secara spontan saat melakukan wawancara. Merujuk pengertian tersebut wawancara ialah teknik pengumpulan data secara langsung antara informan dan peneliti mengenai objek yang sedang dicari yaitu pelecehan seksual di media sosial.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan informasi yang diambil dari catatan penting lembaga, organisasi ataupun dari individu. Dokumentasi penelitian ini berupa pengambilan gambar oleh penulis untuk mengkonfirmasi hasil penelitian [38]. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan saat berkunjung serta mencari dokumentasi yang valid untuk memperkuat pernyataan yang penulis tuliskan di dalam perancangan ini serta metode ini digunakan saat proses tahapan produksi baik pra produksi, produksi, maupun pasca produksi.

c. Studi Literatur

Studi literatur ialah sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan informasi pustaka, membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian. [39]. Penulis menggunakan studi literatur untuk menambahkan referensi dari literatur terdahulu dan sebagai acuan dari perancangan ini agar perancangan ini memiliki keabsahan dari segi data.

3.1.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data ialah proses pencarian data bertujuan menemukan informasi, dari informasi tersebut mendapat kesimpulan dan mendukung suatu keputusan penelitian. Analisis data ialah proses mencari dan menyusun informasi dari wawancara dan dokumentasi [36]. Metode analisis yang dipakai di perancangan ini adalah metode analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah penilaian terhadap semua kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman seseorang atau organisasi [40]. Dari hasil SWOT maka akan didapatkan keunikan masing-masing karya atau biasa disebut USP (*Unique Selling Point*). *Unique selling point* ialah ciri khas suatu produk yang diujakan kepada khalayak agar produk tersebut memiliki nilai lebih dibanding produk lain [41]. Hasil analisis SWOT juga dapat mengetahui dimana letak *positioning* karya sehingga membuat tempat khusus di benak penonton. *Positioning* merupakan bentuk penawaran dari citra perusahaan yang dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan tempat khusus di benak pasar sasaran [40].

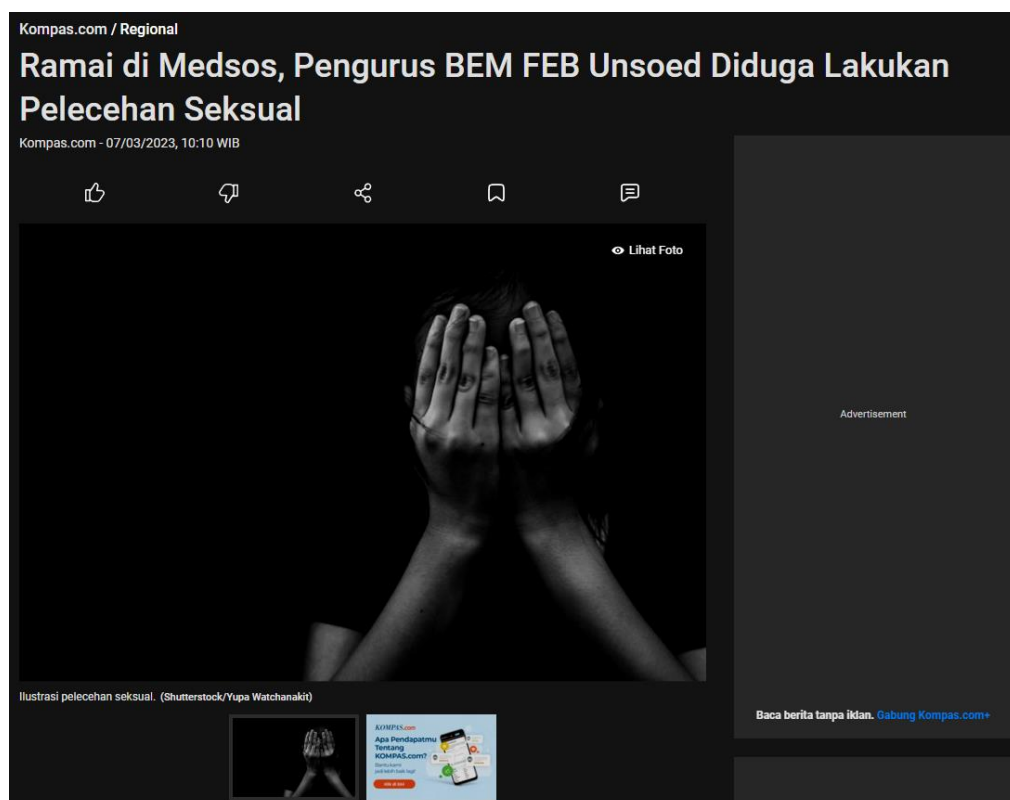
3.2 Identifikasi Data

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil dari wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis kepada informan penelitian. Penulis akan menjelaskan data yang didapatkan agar pembaca mengetahui apa saja data yang telah didapatkan melalui proses wawancara dan dokumentasi.

3.2.1 Remaja dan Potensi Pelecehan Seksual di Media Sosial

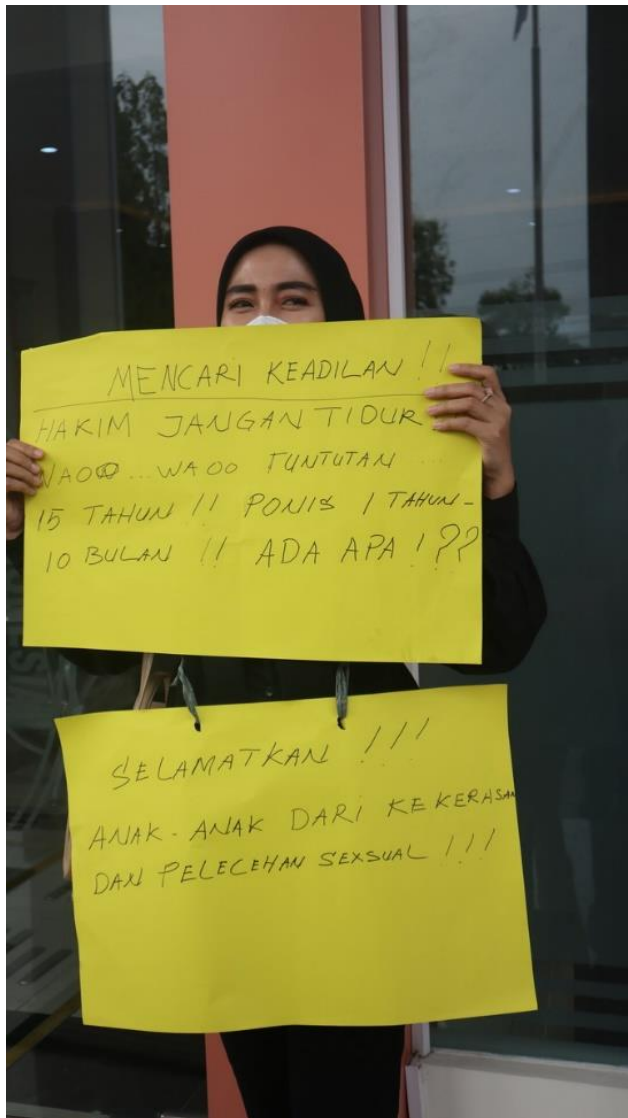
Berikut rata-rata usia pelaku pelecehan seksual di Indonesia yang dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2023 yaitu sebesar 47% pelaku berusia 25-44 tahun, lalu sebesar 17.2% pelaku berusia

18-24 tahun, kemudian sebesar 13.6% pelaku berusia 13-17 tahun [28]. Angka tersebut sangat mengejutkan dikarenakan usia pelaku yang masih muda menduduki rataan usia terbanyak. Data tersebut masih merupakan data yang ditangani dan melapor mungkin saja masih banyak pelaku yang belum tertangkap. Perancangan ini berfokus kepada remaja yang berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual di media sosial. Potensi yang sudah besar diperparah dengan adanya beberapa berita yang memuat remaja sebagai pelaku pelecehan seksual.



Gambar 3. 1 Berita Pengurus BEM FEB Unsoed Diduga lakukan Pelecehan Seksual
 Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2023/03/07/101049178/ramai-di-medsos-pengurus-bem-feb-unsoed-diduga-lakukan-pelecehan-seksual>

Pengurus BEM FEB Unsoed berinisial A melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswi [42]. Kabar tersebut ramai setelah keluarnya SK BEM FEB Unsoed pada hari Minggu. Kabar itu dibenarkan oleh Presiden BEM FEB Rafi Muhammad Warits.



Gambar 3. 2 Dua Kasus Pemerksaan Anak di Surabaya, Pelaku Incar Korban Lewat Media Sosial

Sumber: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/05/03/pelaku-rudapaksa-mengincar-remaja-putri-surabaya>

Dua kasus pemerksaan anak yang terjadi di Surabaya berawal melalui media sosial. Kasus tersebut sudah ditangani oleh Polrestabes Surabaya [43]. Hasilnya pelaku sudah berhasil diringkus. Ada tiga pelaku yang berhasil diringkus dan faktanya ketiga pelaku tersebut masih berumur dibawah 21 tahun. Pelaku berinisial W 20 tahun, pelaku berinisial F berumur 15 tahun, dan pelaku berinisial A berumur 20 tahun.

3.2.2 Berita Kasus Pelecehan Seksual di Media Sosial



Gambar 3. 3 Berita Kompas Kasus Pelecehan Seksual di Media Sosial

Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2022/06/04/134153978/kenal-di-media-sosial-siswi-smp-jadi-korban-pelecehan-seksual>

Berawal mengenal melalui media sosial seorang siswi SMP di Bengkulu menjadi korban pelecehan seksual pencabulan [44]. Pelaku berinisial YM melakukan tindakan kejahatannya di tempat pemakaman umum dan pekarangan warga. Ironisnya YM telah memiliki istri dan sedang mengandung.

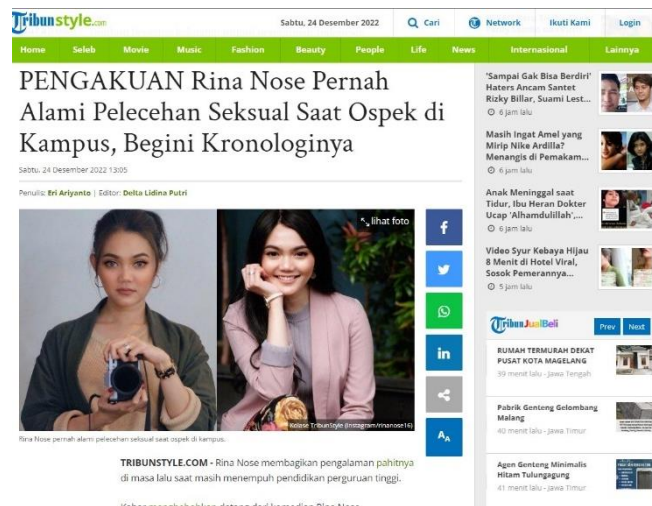


Gambar 3. 4 Berita Republika Kasus Pelecehan Seksual 85 Berasal dari Media Sosial

Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/rjajs8485/p2tp2a-ambon-85-persen-kekerasan-seksual-dipicu-media-sosial>

Laporan dari P2TP2A Ambon 85% kekerasan seksual dipicu media sosial. Banyak orangtua yang lalai akan pengawasan media sosial pada anak terlebih lagi di era globalisasi yang penyebaran informasinya sangat cepat [45]. Saat ini tidak

hanya anak perempuan saja yang menjadi korban namun laki-laki juga dapat menjadi korban.

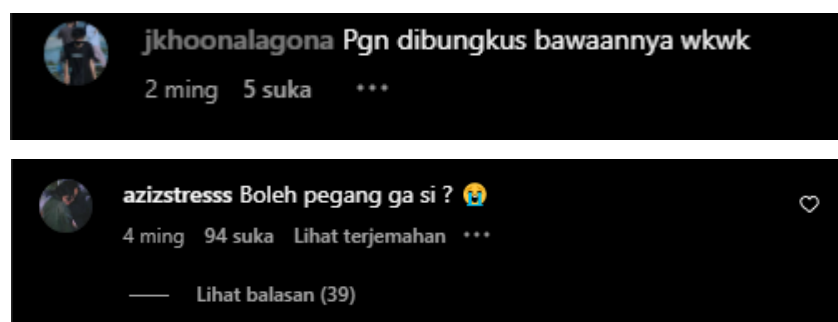


Gambar 3. 5 Rina Nose Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Media Sosial saat Remaja

Sumber: <https://style.tribunnews.com/2022/12/24/pengakuan-rina-nose-pernah-alami-pelecehan-seksual-saat-ospek-di-kampus-begini-kronologinya>

Penyanyi dan Pelawak Rina Nose mengaku memiliki pengalaman buruk dalam menggunakan sosial media saat remaja [46]. Rina Nose pernah menjadi korban pelecehan seksual di media sosial saat masih remaja. saat itu Rina Nose tiba-tiba mendapat komentar “ih tetanya rata amat.”.

3.2.3 Contoh Pelecehan Seksual di Media Sosial





Gambar 3. 6 Bentuk-bentuk komentar pelecehan seksual di media sosial
Sumber: <https://www.instagram.com/anyageraldine/>

Komentar di atas merupakan contoh pelecehan seksual di media sosial Instagram milik @anyageraldine [47]. Contoh kasus pelecehan seksual yang dialami oleh pemilik akun Instagram @anyageraldine berupa komentar seksisme.

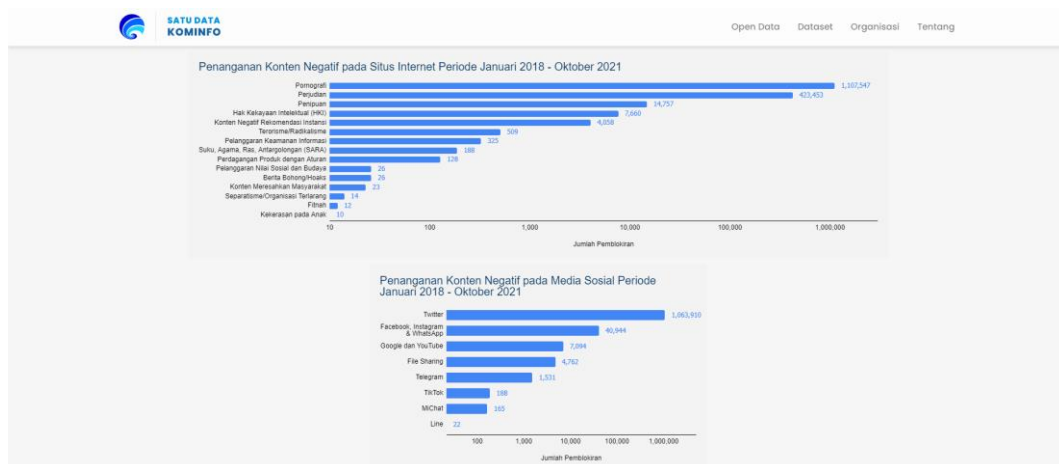


Gambar 3. 7 Pelecehan Seksual di Aplikasi Whatsapp

Sumber: <https://twitter.com/kangendoun/status/1243577213632512001>

Gambar 3.7 menampilkan pelecehan seksual yang terjadi di aplikasi whatsapp [48]. Pelecehan tersebut dialami oleh pemilik akun twitter @kangendoun. Dugaan awal pelaku merupakan oknum perawat.

3.2.4 Penanganan Pelecehan Seksual di Media Sosial



Gambar 3. 8 Penanganan Konten Bermuatan Negatif oleh KOMINFO

Sumber: <https://data.kominfo.go.id/opendata>

Dalam gambar 3.8 disebutkan bahwa KOMINFO telah memblokir situs bermuatan pornografi sebesar 1.107.547 data [49]. Dilain itu KOMINFO juga memblokir konten bermuatan negatif di berbagai platform media sosial.

Dalam hal penanganan dan penyelesaian kasus, hanya sedikit informasi yang tersedia atau sekitar 15% dari total kasus yang dicatatkan oleh lembaga layanan dan Komnas Perempuan. Upaya penyelesaian lebih banyak secara hukum (12%) dibandingkan dengan cara non hukum (3%). Bahkan banyak kasus tidak terinformasi penyelesaiannya (85%). Ada berbagai kendala dalam penyelesaian kasus-kasus KBG terhadap perempuan, termasuk dalam hal substansi hukum yang terlihat dari penggunaan basis hukum dan pasalnya. Secara khusus terdapat hambatan penerapan UU PKDRT sebagaimana disampaikan lembaga layanan, yaitu status perkawinan tidak tercatat (agama/adat) yang menempati urutan pertama, diikuti korban mencabut pengaduan/pelaporan, kurangnya alat bukti dan perspektif APH.

Selain itu, hambatan penanganan kasus yang disebabkan keterbatasan infrastruktur yang dibutuhkan untuk penyelesaian kasus, termasuk SDM, fasilitas dan anggaran yang berulang kali dikeluhkan lembaga layanan untuk dapat menjalankan layanan secara optimal. Misalnya saja, sebanyak 14 dari 120 lembaga layanan belum memiliki komputer sehingga menghalangi mereka untuk dapat mencatatkan laporan yang diterima, baru sekitar dari 2/3 yang memiliki akses teknologi informasi, kurang dari setengah atau 59 yang memiliki fasilitas ruang khusus konseling, dan hanya 16% atau 32 lembaga saja yang memiliki fasilitas rumah aman. Di tengah-tengah peningkatan pelaporan kasus KBG terhadap perempuan yang juga semakin kompleks, daya penanganan kasus yang sangat terbatas ini dikuatirkan akan menyebabkan stagnansi dalam hal kapasitas penyikapan kasus.

Gambar 3. 9 Laporan Penanganan Kasus Pelecehan Seksual oleh Komisi Nasional Perempuan

Sumber: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/816>

Dalam gambar 3.9 disebutkan bahwa dari hal penanganan baru sedikit informasi sekitar 15% dari total kasus yang dicatatkan oleh lembaga layanan dan Komnas

Perempuan [50]. Upaya penanganan 15% secara hukum, 3% non hukum, 85% tidak terinformasi penyelesaiannya.

3.2.5 Edukasi & Informasi Pelecehan Seksual di Media



Gambar 3. 10 Berita Pencegahan Pelecehan Seksual

Sumber: <https://www.harianhaluan.com/lifestyle/pr-106198516/ini-5-cara-jitu-hadapi-pelecehan-seksual-pelaku-dijamin-kapok>

Pada gambar 3.10 merupakan berita informasi cara mencegah terjadinya pelecehan seksual yang dipublikasikan oleh Harian Haluan [51]. Pada laman tersebut dijelaskan cara mencegah pelecehan seksual yaitu dengan cara pelaku ditegur, pelaku dialihkan, pelaku dilaporkan, korban ditenangkan, dan pelaku direkam. Cara tersebut merupakan cara mencegah pelecehan seksual versi Harian Haluan.



Gambar 3. 11 Informasi Pencegahan Pelecehan Seksual

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=m_QdwL3UfKU&ab_channel=LayakTV

Pada gambar 3.11 merupakan cara pencegahan pelecehan seksual melalui media video animasi yang dipublikasikan di media sosial youtube oleh Layak TV [52]. Saat ini sudah banyak informasi tentang pencegahan namun untuk informasi tersebut masih terlalu general untuk segala kalangan. Sehingga informasi dan edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual di media sosial untuk remaja masih perlu dibuat untuk menyadarkan pentingnya edukasi pelecehan seksual untuk remaja sebagai bekal dikemudian hari.

3.2.6 Profil DPPKBP3A Pemerintah Kabupaten Banyumas

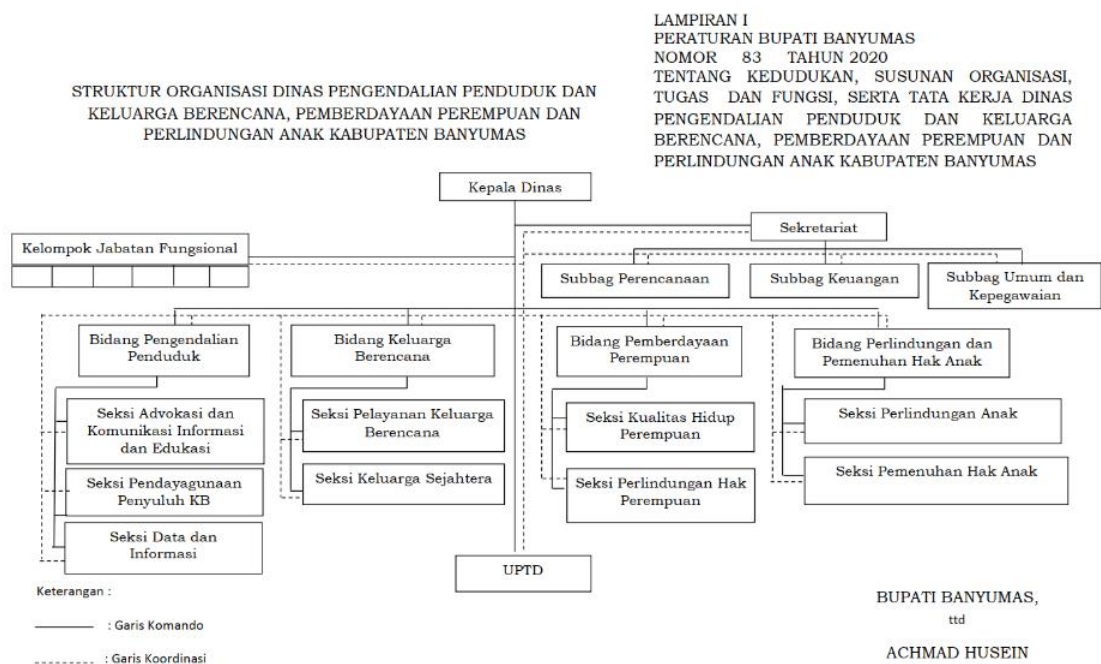


Gambar 3. 12 Gedung DPPKBP3A

Sumber: <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id/>

DPPKBP3A Pemerintah Kabupaten Banyumas merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat Dinas yang bertugas membantu Bupati dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan di Bidang Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. DPPKBP3A saat ini dipimpin oleh Bapak Suyanto, S.H., M.Hum. Namun pada perancangan kali ini lebih difokuskan ke bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

DPPKBP3A Pemerintah Kabupaten Banyumas berlokasi di Jalan Dr. Soeparno No.24, Purwokerto. Kantor pemerintahan tersebut juga memiliki nomor telepon (0281) 625893. Selain itu juga memiliki faksimile dengan nomor (0281) 635327 DPPKBP3A Pemerintah Kabupaten Banyumas mempunyai website resmi mereka yaitu <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id/> dalam website tersebut juga disebutkan struktur dari organisasi mereka.



Tabel 3. 1 Bagan Organisasi DPPKBP3A Pemerintah Kabupaten Banyumas

Sumber : <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id/>

DPPKBP3A Kabupaten Banyumas memiliki visi yaitu diwujudkan kemandirian masyarakat dalam berwawasan kependudukan, gender dan anak. Selain itu juga memiliki misi dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk

serta mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Di lain sisi DPPKBP3A juga ingin meningkatkan kualitas hidup perempuan dan perlindungan anak serta mengurangi segala bentuk kekerasan berbasis gender dan anak.

a. Media Promosi

Media promosi yang telah dilakukan oleh DPPKBP3A Kab.Banyumas antara lain: Instagram, Twitter, website, dan sosialisasi. Instagram milik DPPKBP3A Kab.Banyumas memiliki 141 pengikut. Twitter milik DPPKBP3A Kab.Banyumas hanya memiliki 5 pengikut saja. Website dari DPPKBP3A Kab. Banyumas bulan ini ada 69 pengunjung. Namun akhir-akhir ini DPPKBP3A Kab.Banyumas sudah sangat jarang melakukan promosi melalui media sosialnya. DPPKBP3A Kab.Banyumas terakhir *upload* dalam media sosial instagram tanggal 19 September 2022.

b. Data Visual



Gambar 3. 13 Bapak Edy Purwanto, SH., M.Si Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 3.13, Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Edy Purwanto, SH., M.Si selaku Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (DPPKBP3A Kab.Banyumas).



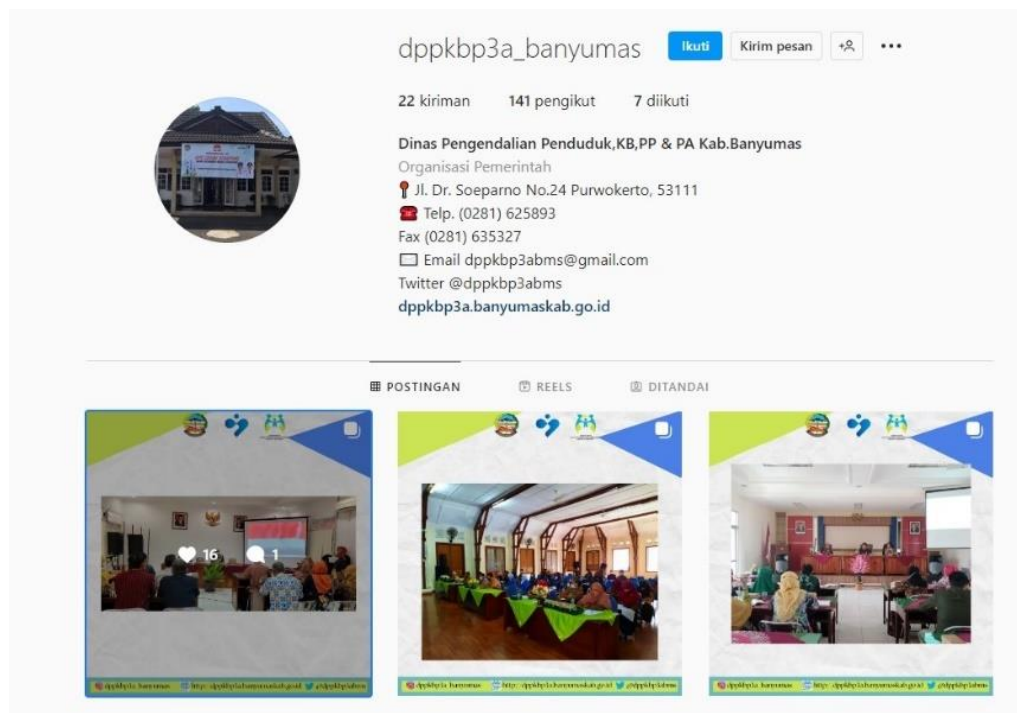
Gambar 3. 14 Ruangan Kepala Bidang
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada Gambar 3.14, merupakan ruangan Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak.



Gambar 3. 15 Ruangan *Staff* Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 3.15, memperlihatkan suasana ruangan *staff* di Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak.



Gambar 3. 16 Profil Instagram DPPKBP3A Banyumas

Sumber: https://www.instagram.com/p/Cf_fkHjvAIQ/

Pada gambar 3.16, merupakan profil Instagram dari DPPKBP3A Kab. Banyumas.



Gambar 3. 17 Postingan Instagram DPPKBP3A Banyumas

Sumber: https://www.instagram.com/p/Cf_fkHjvAIQ/

Pada gambar 3.17, menunjukkan postingan terakhir yang diunggah oleh DPPKBP3A Banyumas yaitu tanggal 19 September 2022 pada postingan tersebut menampilkan kegiatan rapat koordinasi tentang pembahasan identifikasi kelompok sasaran AKS dan rencana tindak lanjut AKS (Lokus Kecamatan Cilongok).



Gambar 3. 18 Profil Twitter DPPKBP3A Banyumas
Sumber: <https://twitter.com/dppkbp3abms>

Pada gambar 3.18, merupakan profil twitter milik DPPKBP3A Kab.Banyumas



Gambar 3. 19 website milik DPPKBP3A Banyumas
Sumber: <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id/site>

Pada gambar 3.19, merupakan halaman website beranda milik DPPKBP3A. Dalam website tersebut memuat berita, profil DPPKBP3A Kab.Banyumas, kegiatan, daftar informasi publik, dan galeri.

3.2.7 Studi Komparasi

Dalam perancangan ini terdapat dua studi komparasi. Studi komparasi berfungsi sebagai pembandingan antara karya perancang dengan karya instansi lain yang serupa.

a. Antisipasi Korban *Bullying* di Kota Solo melalui Perancangan ILM Sosial

Antisipasi Korban *Bullying* di Kota Solo melalui Perancangan ILM merupakan tugas akhir milik Alfin Asad Nasrudin hasil karya dari tugas akhir tersebut merupakan kampanye tentang antisipasi korban bullying dalam bentuk poster interaktif melalui media *feed* Instagram dan mading sekolah [53]. Kampanye ini menampilkan bentuk-bentuk *bullying* disertai karakter ilustrasi. Dalam kampanye tersebut dikemas menjadi sebuah poster interaktif yang nantinya akan mengarahkan ke poster di feed Instagram.



Gambar 3. 20 Poster media interaktif Antisipasi Korban *Bullying* di Kota Solo melalui Perancangan ILM

Sumber: <http://repository.isi-ska.ac.id/5134/1/Alfin.pdf>

Teknik yang dipakai dalam poster di atas menggunakan Teknik ilustrasi, tipografi, layout, dan warna. Tipografi yang dipakai yaitu memakai *font* Slughfest Nf, Comic Panels, Komika Title-Axis, dan Shocard Gothic. Penggunaan font bertujuan membangun persepsi. Warna yang diaplikasikan dalam poster tersebut

menggunakan warna cerah karena untuk menyesuaikan target audiens yaitu SMP yang memberikan kesan ceria namun tidak mengurangi kesan poster interaktif.



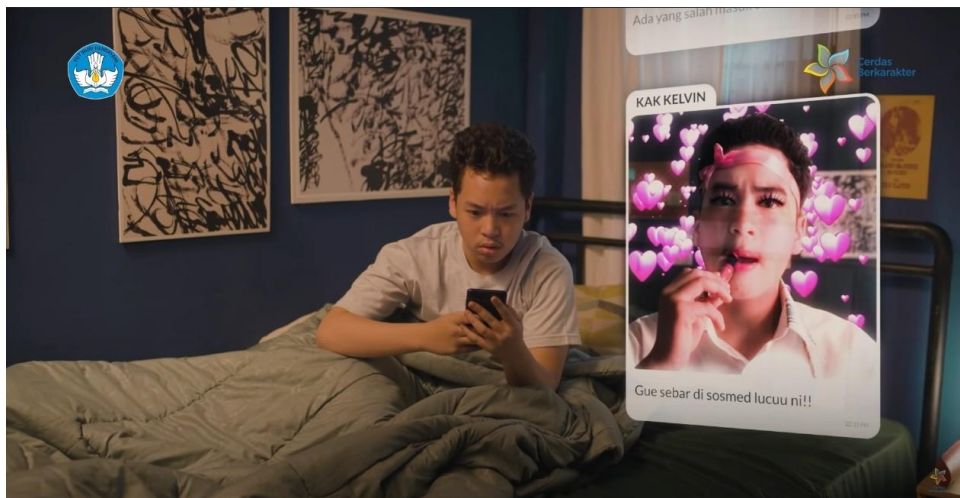
Gambar 3. 21 Poster media interaktif Antisipasi Korban *Bullying* di Kota Solo melalui Perancangan ILM

Sumber: <http://repository.isi-ska.ac.id/5134/1/Alfin.pdf>

Teknik ilustrasi dipakai karena menimbulkan persepsi ceria serta tampilan yang menarik. Unggahan di atas memiliki kekurangan dalam hal eksekusi konten, karena unggahan di atas tidak memiliki *hotline call* sehingga tidak ada cara pelaporan terkait *bullying*. Dalam perancangan tersebut membuat konten Instagram dan poster mading sebagai media pendukung. Instagram *feed* berisikan konten *landing page* bertujuan mengajak audien untuk mengetahui contoh *bullying* yang sering terjadi kejadian pelecehan seksual. Poster mading berisikan contoh *bullying* namun menggunakan media poster interaktif.

b. Iklan layanan masyarakat berjudul “#GerakBersama – Ini Gak Lucu”

Iklan layanan masyarakat dengan judul #GerakBersama – Ini Gak Lucu adalah hasil karya milik instansi Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI [54]. Tujuan dari iklan ini yaitu kita harus melawan pelecehan seksual berbasis gender. Dalam iklan tersebut dikemas dengan latar belakang seorang mahasiswa baru yang sedang menjalani kegiatan masa orientasi mahasiswa secara daring. Namun pada saat menjalani masa orientasi mahasiswa tersebut mengalami pelecehan seksual untuk memakai lipstick dan diunggah melalui media sosial oleh kakak pembimbing.



Gambar 3. 22 Scene #GerakBersama – Ini Gak Lucu
 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=58O-wqH5o5s&t=174s&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI

Teknik *lighting* dan *artistic* dalam iklan tersebut dieksekusi dengan sangat baik. Teknik *lighting* yang digunakan dalam iklan ini ialah kombinasi dari *key light*, *back light*, dan *fill light*. Mayoritas warna yang digunakan merupakan warna gelap karena persepsi yang ingin dibangun dalam iklan tersebut adalah kesedihan sehingga menggunakan warna gelap. Dalam karya iklan layanan masyarakat ini memiliki kekurangan dalam hal teknik penulisan ending dari iklan layanan masyarakat ini kurang memberi efek jera terhadap pelaku pelecehan seksual. Oleh sebab itu penulis akan membuat iklan layanan masyarakat yang memperlihatkan pelaku mendapat hukuman sesuai dengan peraturan hukuman yang berlaku.

c. Infografis Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan

Infografis Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Medan karya milik Komnas Perempuan [55]. Infografis ini merupakan hasil data dari Komnas Perempuan pada tahun 2020. Infografis tersebut menampilkan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2019, kemudian menampilkan bukti grafis kelonjakan kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2015 hingga 2019.



Gambar 3. 23 Infografis Jumlah Kekerasan Perempuan pada tahun 2019
Sumber: <https://twitter.com/KomnasPerempuan/status/1235896347963744256>

Tujuan dari infografis ini yaitu sebagai rekapan dari kasus yang dialami perempuan sepanjang tahun 2019. Dalam pengaplikasiannya infografis ini menampilkan grafis dengan teknik layouting, tujuan penggunaan teknik ini agar mempermudah keterbacaan pada grafis yang ditampilkan. Warna yang diaplikasikan juga merupakan warna pastel untuk menyesuaikan warna lembaga yaitu Komnas Perempuan

3.2.8 Hasil Wawancara dan Dokumentasi

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Edy Purwanto, SH., M.Si. selaku Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (DPPKBP3A). Hasilnya adalah DPPKBP3A belum pernah melakukan edukasi iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual di media sosial. Edukasi sosial yang telah dilakukan oleh DPPKBP3A adalah edukasi tentang “Cegah Perundungan” dalam bentuk sosialisasi kepada SMA 1 Swagaya Purwokerto dan “Stop Kekerasan Seksual” dalam bentuk sosialisasi kepada Kampung KB Cindaga Banyumas.

Dari hasil wawancara di atas maka penulis mendapat informasi dari Bapak Edy Purwanto, SH., M.Si. selaku Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak (DPPKBP3A Kab.Banyumas) mengatakan bahwa belum adanya edukasi tentang pelecehan seksual yang terjadi di media sosial yang diproduksi oleh DPPKBP3A Kab. Banyumas. Masalah ini diperkuat dengan kurangnya anggaran dana yang tersedia untuk melakukan produksi video iklan layanan masyarakat. Dari penuturan beliau, baru ada dua video iklan layanan masyarakat yang telah diproduksi dan tidak pernah mengangkat tentang pelecehan seksual di media sosial. Sehingga penulis dapat membuat karya iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual di media sosial untuk mengedukasi masyarakat di Kawasan Barlingmas Cakeb. Dengan kurangnya media iklan layanan masyarakat yang mengangkat isu pelecehan seksual di media sosial, diharapkan video iklan layanan masyarakat ini dapat menunjang DPPKBP3A dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

3.2.9 Analisis Hasil SWOT, USP, dan Positioning

a. SWOT

Tabel 3. 2 Analisis SWOT
Sumber: Data Peneliti

SWOT	Video Vertikal	Infografis	Poster	Video Horizontal
<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan gambar yang bergerak disertai suara. Lebih banyak orang tertarik melalui video Lebih realistis Lebih sesuai dengan karakter media sosial yang memiliki rasio 9:16 Lebih mudah untuk konten <i>scrolling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan informasi yang lengkap. Meningkatkan daya tarik visual Lebih mudah dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> Media yang menarik untuk anak-anak. Media <i>placement</i> banyak Biaya yang Terjangkau 	<ul style="list-style-type: none"> Konsisten dengan tampilan layar TV dan monitor. Penekanan pada detail dan ruang yang luas Kesesuaian dengan format TV dan media tradisional
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> Waktu pengerjaan yang lama harus memiliki sambungan internet. 	<ul style="list-style-type: none"> Bersifat statis Kesulitan dalam Membaca pada Ukuran yang Kecil 	<ul style="list-style-type: none"> Bersifat statis. Susah untuk disebarluaskan Adanya batasan ruang dan ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan penggunaan di media sosial Kesulitan menampilkan pada layar ponsel Kurang cocok untuk konten media sosial yang dibuka di ponsel

<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebaran video sangat mudah dan cepat • Mudah diterima di masyarakat. • Mendapat dukungan dari pemerintah daerah sebagai pendistribusian karya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah untuk dibagikan • Memperjelas dan Memudahkan Pemahaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dengan badan pemerintahan daerah untuk pendistribusian karya 	<ul style="list-style-type: none"> • Video horizontal masih menjadi media yang populer dalam media tradisional • Mudah untuk dibagikan
<i>Threats</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ada banyak iklan video dengan pendanaan dan kru yang lebih maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak media yang lebih menarik 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak buku yang serupa 	<ul style="list-style-type: none"> • Terpotong dan tidak terlihat dengan baik pada layar ponsel

b. USP (*Unique Selling Point*)

Unique Selling Point dari perancangan ini yaitu membuat video iklan layanan masyarakat dengan teknik vertikal video. Pemilihan rasio vertikal dikarenakan lebih sesuai dengan karakter media sosial ponsel yaitu berformat 9:16 serta lebih *user friendly* ketika bersosial media.

c. *Positioning*

Iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual di media sosial milik penulis adalah karya hasil kolaborasi antara DPPKBP3A Kab.Banyumas dengan penulis dan menjadi karya pertama yang mengangkat tentang isu pelecehan seksual di media sosial. Melalui perancangan pembuatan iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual di media sosial, penulis akan menjadikan iklan layanan masyarakat sebagai media edukasi pencegahan pelecehan seksual yang menarik bagi seluruh penonton khususnya masyarakat sekitar Barlingmas Cakeb. Sehingga remaja di sekitar Barlingmas Cakeb dapat mengambil pesan yang disampaikan penulis kepada masyarakat Barlingmas Cakeb.

3.3 Kerangka Penelitian

Tabel 3. 3 Kerangka Penelitian
Sumber: Data Peneliti

